

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Musyrifah*

1. Pengertian *Musyrifah*

Musyrif/musyrifah merupakan kata yang biasa digunakan untuk menyebutkan pembimbing asrama. Kata *musyrif* berasal dari bahasa Arab yaitu “*Syarufa*” yang artinya mulia, dan *musyrif* berarti pembimbing. Dan *musyrifah* merupakan bentuk kata dari *musyrif* yang dalam bahasa Arab dimaksudkan untuk perempuan.¹ *Musyrifah* dalam penelitian ini adalah seseorang yang bertugas menjadi pembimbing asrama yang bertugas untuk membina, membimbing, mengontrol, mendidik santri dari berbagai aspek seperti aspek sosial, spiritual, ibadah dan akademik santri di dalam asrama MTs Al-Amien.²

Musyrifah merupakan seseorang yang diberikan amanah secara langsung oleh pimpinan/kiai yang ada di pondok pesantren. Dalam memilih seorang pembimbing (*musyrifah*) untuk selanjutnya diberi amanah, ada beberapa standar khusus yang harus dipenuhi, diantaranya: 1) Santri yang sudah senior, 2) Memiliki bidang ilmu tertentu yang dikuasai, 3) Memiliki keikhlasan dalam pengabdian.³

Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa pembimbing asrama (*musyrifah*) berarti seseorang yang

¹ Ahmad Warsu Munawir, Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia, 712.

² Nurin Umi Habibah, Pembimbing Asrama Putri MTs Al-Amien, Kediri, 09 Oktober 2020.

³ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka, 2012), 158.

telah ditunjuk oleh kiai yang telah memenuhi standar untuk melakukan pertolongan atau bantuan berupa tuntunan kepada seseorang atau sekelompok dalam asrama pondok pesantren.

2. Peran *Musyrifah*

Pembimbing asrama berperan hampir sama dengan seorang pendidik. Adapun perannya adalah sebagai berikut:

a. Sebagai Fasilitator

Fasilitator berarti penyedia. Pembimbing asrama berperan menyediakan atau memberikan pelayanan kepada santri agar dapat belajar dengan mudah.⁴

b. Sebagai Pengelola

Maksud pengelola disini adalah pengelola pembelajaran (*learning manajer*). Seorang pembimbing asrama memiliki peran untuk menciptakan keadaan belajar yang dapat membuat santri belajar dengan merasakan kenyamanan.⁵

c. Sebagai Demonstrator

Maksud dari demonstrator, pembimbing asrama berperan untuk menunjukkan sesuatu secara langsung kepada santri agar lebih mengerti dan memahami pesan yang disampaikan.⁶

d. Sebagai Pembimbing

Peran pembimbing asrama adalah membimbing, mengasuh, menuntun, menjaga, memberikan arahan kepada santri agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat yang dimilikinya.⁷

⁴ Faozan, et.al., "Peran Pembimbing Asrama (*Musyrif*)", 79.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid., 80.

e. Sebagai Motivator

Motivasi merupakan hal yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Pembimbing asrama berperan sebagai motivator yang tugasnya memberikan motivasi atau dorongan belajar kepada santri. Sehingga dapat membangkitkan potensi, etos kerja, dan semangat belajar yang dapat mempercepat perkembangannya.⁸

3. Metode dan Teknik Bimbingan dalam Islam

Dalam Atikah, Aunur Rahim Faqih menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Bimbingan dan Konseling dalam Islam adanya metode dan teknik bimbingan dalam Islam. Metode yaitu suatu cara yang digunakan untuk menncapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan teknik adalah adalah cara seseorang dalam mempraktekkan metode tersebut. Adapun metode dan teknik tersebut dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Metode Komunikasi Langsung

Metode komunikasi langsung merupakan metode pembimbing untuk berkomunikasi secara langsung dengan bertatap muka dengan yang dibimbingnya (para santri). Metode ini terdiri dari:

1) Metode Individual

Individual berarti bersifat perorangan. Maksudnya adalah seorang pembimbing berkomunikasi secara perorangan dengan yang dibimbingnya. Teknik yang bisa dilakukan adalah:

- a. Percakapan pribadi, yaitu pembimbing berdialog secara langsung dengan yang dibimbing.

⁸ Ibid.

- b. Kunjungan ke rumah (*home visit*), yaitu pembimbing berkunjung ke rumah orang yang dibimbing dan mengadakan dialog secara langsung serta mengamati lingkungannya.
- c. Kunjungan dan observasi kerja, yaitu pembimbing selain berdialog dengan yang dibimbing, juga mengamati kerja orang yang dibimbing dan lingkungannya.⁹

Dikutip oleh Henny Syafriana Nasution dan Abdillah bahwa Nurihsan mengemukakan teknik yang digunakan dalam konseling individual yaitu: menghampiri siswa, empati refleksi, eksplorasi, menangkap pesan utama, bertanya untuk membuka percakapan, bertanya tertutup, dorongan minimal, interpretasi, mengarahkan, menyimpulkan sementara, memimpin, memfokus, konfrontasi, menjernihkan, memudahkan, diam, mengambil inisiatif, memberi nasihat, memberi informasi, merencanakan, dan menyimpulkan.¹⁰

2) Metode Kelompok

Pembimbing berkomunikasi dengan orang yang dibimbing dalam kelompok, tidak perorangan. Adapun teknik-tekniknya yaitu:

- a. Diskusi kelompok, yaitu pembimbing membuat kelompok diskusi dan melakukan diskusi bersama kelompok yang dibimbingnya.
- b. Karyawisata, yaitu bimbingan berkelompok dengan menggunakan ajang karyawisata.

⁹ Atikah, "Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islam untuk Membantu Permasalahan pada Anak-anak", *Konseling Religi* VI, 1 (2015), 147.

¹⁰ Henny Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling Teknik, Teori dan Aplikasinya* (Medan: LPPI, 2019), 90-91.

- c. Sosiodrama dan psikodrama, yaitu bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk mencegah/ memecahkan masalah.
- d. *Group teaching* yaitu bimbingan yang dilakukan secara langsung dengan cara memberikan materi menggunakan metode ceramah.¹¹

Bimbingan kelompok memiliki dua tujuan yaitu:

- a. Tujuan umum, ialah bertujuan membantu individu yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok, mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang menyenangkan maupun menyedihkan.
- b. Tujuan khusus, ialah bertujuan untuk melatih individu untuk dapat berani mengemukakan pendapat dihadapan individu lainnya, melatih individu untuk dapat bersikap terbuka di dalam kelompok, membina keakraban bersama individu lainnya, melatih individu agar memiliki tenggang rasa dengan orang lain, melatih individu memperoleh keterampilan sosial, serta membantu individu dalam mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.¹²

b. Metode Komunikasi Tidak Langsung

Metode komunikasi tidak langsung berarti metode bimbingan yang dilakukan tidak bertatap muka. Dalam metode tidak langsung, juga terdapat dua metode, yaitu:

¹¹ Atikah, "Metode dan Teknik Bimbingan"., 147-148.

¹² Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 108.

1) Metode Individual

Metode individual dapat dilakukan dengan melalui surat menyurat dan telepon.

2) Metode kelompok

Metode berkelompok bisa dilakukan melalui:

- a) Melalui surat kabar/ majalah
- b) Melalui televisi
- c) Melalui radio
- d) Melalui brosur¹³

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* (خلق), yang memiliki arti adat kebiasaan, perangai, tabiat dan muru'ah.¹⁴ Persamaannya adalah moral dan etika. Moral berasal dari bahasa Latin yaitu “*Mores*” yang berarti “kebiasaannya”. Dan etika yang juga berasal dari bahasa Latin “*Etos*” yang berarti “kebiasaan”.¹⁵

Sedangkan menurut terminologi berarti suatu keadaan yang telah melekat pada jiwa seseorang yang darinya akan lahir perbuatan-perbuatan secara spontan, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Kemudian jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan terpuji

¹³ Atikah, “Metode dan Teknik Bimbingan Konseling”, 147.

¹⁴ Amin, *Ilmu Akhlak..*, 1.

¹⁵ Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf* (Sidoarjo: Dwipura Pustaka Jaya, 2012), 1.

menurut akal dan syariat Islam, maka disebut dengan akhlak yang baik. Namun sebaliknya, apabila keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang buruk dan tercela, maka disebut dengan akhlak yang buruk.¹⁶

Dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali memberikan pengertian akhlak secara terminologi sebagai berikut:

فَالْحُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَةٍ فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةَ الْمُحْمُودَةَ عَقْلًا وَشَرْعًا سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ حُلُقًا حَسَنًا وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةَ سُمِّيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصَادِرُ حُلُقًا سَيِّئًا.

Artinya: “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.”¹⁷

Ibnu Maskawaih dalam kitabnya *Tahdzib Al-Akhlaq wa Thathhir Al-A'raq* juga mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

الْحَالُ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَةٍ. وَهَذِهِ الْحَالُ تَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ : مِنْهَا مَا يَكُونُ طَبِيعِيًّا مِنْ أَصْلِ الْمِرَاجِ ... وَمِنْهَا مَا يَكُونُ مُسْتَفَادًا بِالْعَدَاةِ وَالتَّنْذِيرِ وَرُبَّمَا كَانَ مَبْدُؤُهُ الْفِكْرُ. ثُمَّ يَسْتَمِرُّ عَلَيْهِ أَوَّلًا فَأَوَّلًا حَتَّى يَصِيرَ مَلَكَةً وَحُلُقًا.

¹⁶ Amin, *Ilmu Akhlak...*, 6.

¹⁷ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, 52.

Artinya: “Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya...ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.”¹⁸

Menurut Anis Matta akhlak adalah nilai dan pemikiran menjadi sikap mental dan telah mengakar dalam jiwa, yang kemudian muncul dalam bentuk tindakan atau perilaku yang bersifat tetap, alamiah tanpa dibuat-buat dan refleksi.¹⁹

Dikutip oleh Samsul Munir Amin, Ahmad Amin memberikan pengertian akhlak sebagai kebiasaan kehendak. Maksudnya, apabila kehendak itu membiasakan kehendak sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak.²⁰

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diambil pengertian bahwa akhlak merupakan suatu keadaan jiwa yang sudah tertanam, dan kemudian tampak secara lahir dalam bentuk perbuatan atau tingkah laku yang sudah menjadi kebiasaan sehingga perbuatan dan tingkah laku tersebut bergerak tanpa adanya paksaan dari siapapun, spontan, tanpa pemikiran dan tanpa dibuat-buat.

Dengan begitu, berarti yang dinamakan akhlak memerlukan suatu kebiasaan-kebiasaan baik agar membentuk akhlak yang baik. Karena tanpa adanya pembiasaan yang baik, perbuatan atau tingkah laku yang baik pasti akan sulit terjadi secara sadar, spontan dan alamiah.

¹⁸ Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq wa Thathhir Al-A'raq* (Beirut: MAktabah Al-Hayah li Ath-Thibfa'ah wa An-Nasyr), 51.

¹⁹ Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta: Al-I'thishom, 2006), 14.

²⁰ Amin, *Ilmu Akhlak.*, 5.

2. Urgensi Akhlak

Dalam kehidupan masyarakat, keberadaan akhlak sangatlah urgen. Kedudukannya menjadi barometer moralitas suatu masyarakat yang mencerminkan asas kebahagiaan. Tidak ada seorang pun yang terlepas dari akhlak, karena akhlak merupakan cermin dari keadaan jiwa dan perilaku manusia.²¹

Akhlak dalam Islam merupakan mutiara hidup yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Jika manusia hidup tanpa akhlak, maka akan menghilangkan derajatnya sebagai makhluk Allah yang mulia. Bahkan derajatnya bisa lebih buruk daripada binatang. Sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Munir Amin, Al-Ghazali menyebutkan bahwa Allah menciptakan manusia lengkap dengan akal dan syahwat (nafsu). Apabila nafsunya mengalahkan akal, berarti manusia lebih buruk dari hewan melata. Sebaliknya, apabila nafsu manusia dapat dikalahkan oleh akalnya, maka derajatnya di atas langit.²²

3. Tujuan Akhlak

Akhlak Islam memiliki suatu tujuan yaitu pencapaian kebahagiaan. Dalam akhlak Islam, kebahagiaan yang akan dicapai adalah kebahagiaan yang mana dapat melindungi perorangan dan melindungi umat. Bukan suatu kebahagiaan yang hanya berupa khayalan ataupun angan-angan belaka. Kebahagiaan yang dimaksud disini juga bukan hanya kebahagiaan yang bersifat lahiriah yang merupakan kebahagiaan di dalam dunia saja. Melainkan juga kebahagiaan kehidupan akhirat kelak yang menjadi tujuan

²¹ Amin, *Ilmu Akhlak.*, 59.

²² Ibid., 61.

final. Sehingga, akhlak Islam ini sesungguhnya bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.²³

Sebenarnya, kebahagiaan dunia dan akhirat kuncinya hanyalah pada ridha Allah Swt. Tanpa ridha Allah, kebahagiaan yang kekal dan abadi tidak mungkin bisa diraih. Oleh karena itu, segala niat, perkataan maupun perbuatan harus mengarah untuk mendapat ridha Allah Swt, dan jalan untuk mencapai itu adalah takwa. Inilah esensi dari akhlak Islam yang sesungguhnya.²⁴

Selain tujuan yang telah disebutkan diatas, ada tujuan khusus akhlak yaitu sebagai berikut:

a. Mengetahui tujuan diutusnya Nabi Muhammad Saw

Seperti yang telah kita ketahui bahwa Nabi Muhammad Saw diutus oleh Allah ke bumi dengan tujuan untuk menyempurnakan akhlak.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sungguh, aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”²⁵

Dan di dalam Alquran Allah Swt berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.”²⁶

Antara hadis dan ayat diatas memiliki hubungan bahwa rahmat yang dibawa Nabi Muhammad Saw terwujud dalam penyempurnaan

²³ Ibid., 19.

²⁴ Ibid.

²⁵ Hanbal, *Musnad Ahmad.*, 381.

²⁶ QS. al Anbiya' (21): 107.

akhlak. Mengetahui tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad Saw, akan menjadi pendorong manusia untuk menncapai akhlak yang mulia. Akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting dalam agama. Sebab, tujuan utama seluruh ibadah adalah membenahi akhlak, karena jika tidak maka ibadah tersebut hanya akan menjadi semacam gerakan olahraga saja.²⁷

Sebagai contoh, di dalam Alquran telah diperintahkan agar manusia mendirikan shalat, karena shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Allah Swt berfirman:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: "Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (sholat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."²⁸

Selain sholat, zakat juga bertujuan untuk menyucikan diri. Allah Swt berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۗ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ
لَّهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Ambillah zakat dari harta mereka guna membersihkan dan menyucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."²⁹

²⁷ Amr Khaled, *Buku Pintar Akhlak (memandu Anda Berkepribadian dengan Lebih Asyik, Lebih Otentik)*, terj. Fauzy Faisal Bahreisy (Jakarta: Zaman, 2010), 3-4.

²⁸ QS. al-'Ankabut (29): 45.

²⁹ QS. at-Taubah (9): 103.

Kedua contoh ibadah sholat dan zakat tersebut dapat dipahami bahwa tujuan seluruh ibadah adalah perbaikan akhlak.³⁰

b. Melenyapkan kesenjangan antara akhlak dan ibadah

Akhlak memiliki tujuan lain yaitu untuk menyatukan antara akhlak dan ibadah. Akhlak dan ibadah bukanlah sesuatu hal yang dapat dilepas salah satunya, melainkan keduanya itu harus saling menyatu. Dalam konteks yang lebih luas, untuk melenyapkan jarak antara agama dan dunia. Kesenjangan yang sangat jauh antara akhlak dan ibadah menghasilkan dua tipe manusia yaitu: Pertama, manusia rajin beribadah tetapi berakhlak buruk. Kedua, manusia yang berakhlak baik, tetapi ibadahnya buruk. Hal ini tidak dibenarkan di dalam Islam. Karena tujuan dari mempelajari akhlak adalah membentuk pribadi yang tekun beribadah sekaligus berakhlak mulia.³¹

Allah Swt berfirman:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦)
وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (٧)

Artinya: (4) “Celaka bagi orang-orang yang shalat (5) Yaitu yang lalai dari shalatnya (6) Yang berbuat riya’ (7) Dan enggan menolong dengan barang yang berguna.”³²

Ayat ini terlihat bahwa ada hubungan yang saling menyempurnakan antara akhlak dan ibadah. Yaitu pada arti ayat “Celaka bagi orang-orang yang shalat. Yaitu yang lalai dari shalatnya.” (segi

³⁰ Khaled, *Buku Pintar Akhlak* ., 5.

³¹ Ibid., 9-10.

³² QS. al Ma’un (107): 4-7.

ibadah). Dan arti ayat “yang berbuat riya’, dan enggan menolong dengan barang yang berguna.” (segi akhlak).³³

c. Agar menjadi orang-orang yang mengamalkan

Tujuan dari mempelajari akhlak adalah agar mendorong manusia untuk mengamalkannya, sehingga dapat memberikan manfaat bagi siapapun. Dengan akhlak, manusia dapat membedakan antara perbuatan terpuji dan perbuatan tercela. Apabila seseorang mengedepankan akal sehatnya, maka ia akan memilih untuk berakhlak yang mulia. Dan sebaliknya, jika seseorang tidak mengedepankan akal sehatnya, maka akan berperilaku dengan akhlak yang tercela.³⁴

d. Agar tidak menjadi sebab yang menyesatkan manusia

Maksud dari tujuan yang keempat adalah agar tidak menjadi sebab yang menyesatkan orang lain. Maksudnya, jangan sampai manusia menjadi contoh yang buruk bagi orang lain, disebabkan oleh akhlak yang dimilikinya. Manusia harus dapat memberikan contoh yang baik kepada orang lain.³⁵

4. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika. Etika dibatasi oleh sopan santun antar sesama manusia pada lingkungan tertentu, serta hanya menyangkut tingkah laku lahiriyah saja. Akhlak memiliki makna yang lebih luas. Karena, akhlak tidak hanya menyangkut tingkah laku lahiriyah saja, melainkan juga menyangkut sikap dan pikiran.

³³ Khaled, *Buku Pintar Akhlak.*, 15.

³⁴ Amin, *Ilmu Akhlak.*, 23.

³⁵ Amr Khaled, *Buku Pintar.*, 16.

Akhlak menyangkut beberapa aspek, dimulai dari akhlak manusia kepada Allah Swt, akhlak kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, serta benda-benda tak bernyawa dan tidak bernyawa).

Berikut sekilas ruang lingkup akhlak adalah:

a. Ahlak Kepada Allah Swt

Akhlak kepada Allah Swt dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada Allah Swt sebagai khaliq. Ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Yaitu karena Allah-lah yang menciptakan manusia, Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera dan jasmani yang sempurna, Allah-lah yang telah menyediakan semua fasilitas sandang pangan papan dan bahkan kebutuhan yang sangat urgen yaitu oksigen tuk bernafas dan lainnya, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan, daratan dan lautan.

Menurut Quraish Shihab, titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya.³⁶ Adapun cara yang dilakukan dalam berakhlak kepada Allah Swt diantaranya dengan tidak menyekutukan-Nya, mencintai-Nya, menaati-Nya, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya, taqwa kepada-Nya,

³⁶ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 2013), 348.

mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdoa kepada-Nya, bertaubat, beribadah kepada-Nya, meniru sifat-sifat-Nya serta selalu mencari ridho-Nya.³⁷

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Rincian tentang perlakuan terhadap sesama manusia ada banyak sekali. Petunjuk mengenai hal itu tidak hanya berbentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan, mencuri, dan lain sebagainya. Tetapi juga dengan hal yang berkaitan dengan hati seperti menyakiti hatinya dengan menceritakan aib sesama.³⁸

Disisi lain Alquran menekankan bahwa setiap manusia hendaknya tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, bertutur kata yang baik, mengucapkan salam ketika bertemu, tidak berbohong, saling memaafkan, dan bisa mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri.³⁹

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi ini yang mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta

³⁷ Abdullah Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 149-150.

³⁸ *Ibid.*, 128

³⁹ *Ibid.*, 129.

pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaan-Nya.⁴⁰

Allah Swt berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ
فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا
تَعْلَمُونَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".⁴¹

Khalifah dalam konteks ayat tersebut, mengandung arti bahwa manusia diberi mandat untuk mengemban misi ekologis untuk mengelola alam secara lestari. Allah Swt sebagai pengelola potensial lingkungan dan manusialah sebagai pengelola aktual lingkungan. Sehingga terbentuk kerjasama antara Allah Swt dengan manusia dalam mengelola lingkungan.⁴²

5. Pembagian Akhlak

a. Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji)

Secara bahasa, akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji.

Kata ini merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida*, yang berarti dipuji.

Akhlak mahmudah juga biasa disebut dengan *akhlaq al-karimah*

⁴⁰ Shihab, *Wawasan al-Qur'an.*, 358.

⁴¹ QS. al-Baqarah (2): 30.

⁴² Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-quran* (Jakarta: Paramedina, 2001), 74.

(akhlak mulia) atau *al-akhlak al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).⁴³

Berakhlak terpuji berarti menghilangkan dan menjauhkan diri dari seluruh kebiasaannya yang buruk atau tercela sesuai dengan yang telah digariskan oleh ketentuan agama Islam. Dan kemudian membiasakan diri berbuat baik.⁴⁴

Menurut Al-Ghazali dalam Samsul Munir Amin, akhlak terpuji ialah sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, mempelajari dan mengamalkannya menjadi kewajiban bagi individual setiap muslim.⁴⁵

b. Akhlak Mazhmumah (akhlak tercela)

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak yang tercela dikenal dengan sifat-sifat *mahlakat*, yang berarti tingkah laku atau perbuatan manusia yang dengannya dapat mengantarkan manusia pada kehancuran dan kebinasaan.

Dalam Amaran As, Al-Ghazali menerangkan bahwa ada yang mendorong manusia melakukan perbuatan yang buruk (maksiat), diantaranya:

- 1) Dunia dan isinya. Maksudnya adalah berbagai hal yang bersifat material yang ingin dikuasai dan dimiliki oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan dan juga keinginannya untuk hidup di dunia dengan bahagia.

⁴³ Amin, *Ilmu Akhlak*, 180.

⁴⁴ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajagrafinndo Persada, 1994), 204.

⁴⁵ Amin, *Ilmu Akhlak*, 180.

- 2) Manusia. Manusia bisa memberikan dua pengaruh, yaitu baik atau buruk.
- 3) Setan (iblis). Setan merupakan makhluk ghaib yang menjadi musuh manusia. Ia selalu menggoda manusia untuk berbuat buruk dan menjauhi perintah Allah Swt. Semua manusia mengetahui hal tersebut, tetapi tidak semua orang bisa lari dari godaan tersebut.
- 4) Nafsu. Manusia ditakdirkan memiliki nafsu. Adakalanya nafsu yang baik (*muthmainah*), ada pula nafsu yang buruk (*amarah*). Dan apabila tidak dikendalikan dengan benar maka akan cenderung mengarah kepada keburukan.⁴⁶

Sebagaimana yang telah disebutkan di dalam Alquran sebagai berikut:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Artinya: "Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan)."⁴⁷

Kemudian Allah juga berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩)

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Artinya: (7) "Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya (8) Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya (9) Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) (10) Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya."⁴⁸

⁴⁶ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak.*, 131-140.

⁴⁷ QS. al Balad (90): 10.

⁴⁸ QS. as-Syams (91): 7-10.

Dari ayat diatas, memiliki arti bahwa setiap individu manusia mempunyai dua kecenderungan, yaitu kecenderungan untuk melakukan kebajikan atau keburukan. Manusia diberikan dua pilihan, antara melakukan hal yang baik atau melakukan hal yang buruk. Hati yang suci akan memperoleh hati nurani, hati yang dapat bersinar menangkap suatu kebenaran. Dan sebaliknya hati *zhulmani* (gelap gulita) adalah hati yang mudah mengikuti jalan kegelapan dan kesesatan.⁴⁹

Akhlak yang terpuji lahir dari sifat-sifat mahmudah yang terpendam dari dalam jiwa manusia, demikian pula akhlak tercela, lahir dari sifat-sifat *madzmumah*. Maka dari itu, tingkah laku maupun sikap yang terlihat secara lahir, merupakan cerminan dari batin seseorang.⁵⁰

6. Prinsip Keutamaan Akhlak

Ada banyak jenis prinsip atau dasar dari keutamaan akhlak. Namun, menurut Al-Ghazali dalam kitabnya *Mizan al-amal* yang dikutip oleh Syamsul Rizal Mz ada empat dasar yang apabila bisa dimunculkan, maka akan lahir akhlak yang baik dari semua lapisannya. Keempat dasar tersebut adalah:

a. Al-Hikmah (Bijaksana)

Hikmah merupakan suatu tingkah laku jiwa atau keadaan yang dapat menentukan sesuatu yang benar. Caranya adalah dengan cara menyisihkan hal-hal yang salah dalam segala perbuatan. Yang mana dalam hal ini dilakukan tanpa adanya suatu keterpaksaan (*ikhtiariah*).

Keadaan jiwa ini dapat dipergunakan untuk mengatur sikap marah, dan

⁴⁹ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*., 204.

⁵⁰ Amin, *Ilmu Akhlak*., 181.

mengendalikan nafsu syahwat serta mendorongnya menurut kehendak hikmah.⁵¹

b. *Asy-Syaja'ah* (Keberanian)

Maksud dari *syaja'ah* adalah keadaan jiwa yang menunjukkan sifat keamarahan, namun dituntun oleh akal pikiran untuk terus maju dan mengekangannya. Keberanian menurut Al-Ghazali tidak boleh berlebihan. Jika berlebihan, itu namanya *tahawwur* yaitu berani tanpa adanya perhitungan dan pemikiran yang matang, nekat atau semberono. Hal tersebut bisa menimbulkan sifat-sifat yang buruk seperti sombong (*takabbur*), mudah marah dan membanggakan diri sendiri (*ujub*).⁵²

c. *Al-'Iffah* (Pengekangan Hawa Nafsu)

'Iffah ialah mendidik kekuatan syahwat atau kemauan yang didasarkan pada syariat agama dan akal pikiran agar syahwat tidak berjalan sembarangan dan bisa terkendalikan.⁵³

d. *Al-'Adl* (Keadilan)

Al-'Adl merupakan suatu keadaan jiwa yang dapat membimbing syahwat dan kemarahan. Yang membawanya ke arah yang sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaan.⁵⁴

7. Proses Pembentukan Akhlak

Akhlak tidak muncul begitu saja tanpa cukup jika hanya dipelajari saja. Namun juga perlu adanya proses pembentukan tertentu, diantaranya:

⁵¹ Syamsul Rizal Mz, "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf", *Jurnal Pendidikan Islam* VII, 1 (April, 2018), 75.

⁵² Ibid., 76.

⁵³ Amin, *Ilmu Akhlak.*, 8.

⁵⁴ Ibid.

a. *Qudwah* atau *Uswah* (Keteladanan)

Dalam Samsul Munir Amin, Imam Al-Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orang tua itu seperti cermin bagi anak-anaknya. Maksudnya, apa yang dilakukan dilakukan orang tua biasanya cenderung ditiru oleh anak-anaknya. Sehingga jika orang tua atau guru memberikan perilaku teladan yang baik, maka akan ditiru oleh anak-anak dan muridnya. Begitupun sebaliknya, jika orang tua atau guru berperilaku yang buruk, maka sia-sia jika mendambakan anak-anak dan muridnya berperilaku baik. Keteladanan yang baik adalah kiat yang mujarab dalam mengembangkan perilaku moral bagi anak.⁵⁵

Dalam pendidikan, keteladanan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos social anak. Hal ini menurut Ulwan yang dikutip oleh Syaepul Manan bahwa karena pendidik adalah “figur terbaik dalam pandangan anak, yang sopan santunnya, tindak tanduknya, disadari atau tidak akan ditiru anak didiknya”.⁵⁶

Mendidik dengan memberi keteladanan memiliki dasar sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquran yang menerangkan dasar-dasar pendidikan, antara lain yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan

⁵⁵ Ibid., 28.

⁵⁶ Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* XV, 1 (2017), 51.

yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”⁵⁷

b. *Ta'lim* (Pengajaran)

Mengajarkan perilaku keteladanan, akan membentuk perilaku yang yang baik. Dalam mengajarkan hal-hal yang baik, berarti tidak membutuhkan cara kekuasaan dan kekerasan. Karena hal tersebut akan mengembangkan moralitas yang eksternal. Artinya, dengan cara tersebut anak hanya akan berbuat baik atas dasar rasa takut. Padahal, yang seharusnya ditanamkan pada anak adalah rasa hormat dan segan. Sehingga sifat-sifat yang baik itu benar-benar tertanam di dalam dirinya. Bukan hanya melakukan hal yang baik ketika di depan orang tua atau gurunya karena takut, dan malah berbuat nakal atau menyimpang ketika ada orang tua ataupun gurunya.⁵⁸

c. *Ta'wid* (Pembiasaan)

Pembiasaan perlu ditanamkan agar terbentuk pribadi yang berakhlak baik. Sebagai contoh, sejak kecil, anak dibiasakan mengucapkan salam ketika masuk rumah, bertutur kata dengan sopan, berdoa ketika hendak makan/minum, dan perilaku baik lainnya. Maka akan terbentuk suatu pribadi yang baik ketika ia dewasa.⁵⁹

Menurut Arief, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak.⁶⁰

⁵⁷ QS. al-Ahzab (33):21.

⁵⁸ Amin, *Ilmu Akhlak.*, 29.

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ Arief, A, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

d. *Tarhib/Reward* (Pemberian Hadiah)

Secara psikologis, seseorang memerlukan motivasi atau dorongan ketika hendak melakukan sesuatu. Motivasi bisa berupa hadiah tertentu ataupun pujian. Motivasi pada awalnya mungkin bersifat material saja. Akan tetapi, lambat laun akan meningkat menjadi motivasi yang bersifat spiritual. Hal ini akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak. Cara ini akan sangat ampuh, terutama ketika anak masih kecil.⁶¹

Menurut Sardiman A.M. motivasi memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi motivasi itu sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan sebagai motor penggerak di setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan dan serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁶²

e. *Tarhib/Punishment* (Pemberian Hukuman)

Selain adanya motivasi, maka dalam pembentukan akhlak juga diperlukan yang namanya ancaman/hukuman agar anak tidak berbuat

⁶¹ Amin, *Ilmu Akhlak.*, 29.

⁶² Sardiman. A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2012), 85.

semaunya sendiri dan sembrono. Dengan adanya ancaman/hukuman, maka anak akan merasa enggan untuk berbuat yang menyimpang dan melanggar norma tertentu.⁶³

⁶³ Amin, *Ilmu Akhlak*, 29.